


*Tenang. Sampai kamu membukanya. –J.*

Kalau kamu menemukannya, kembalikan. Tanpa kejutan: langsung ke pemiliknya.

HANYA DI CERITA

*Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: naga sungguhan tidak ada dan paket tidak terbang kembali. Untuk pesta sungguhan, lihat halaman terakhir. –J.*

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 5

# Kue Tart untuk Berdua

LinguAula




(buku catatan Guni)

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 5

Kue Tart untuk Berdua

Buku kelima dalam serial ini. Buku-buku sebelumnya: “Paket ini menggigit”, “Jangan dibuka sebelum guntur”, “Retur, tolong” dan “Jangan di sini, Remah!”.

Teks dan ilustrasi: LinguAula

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

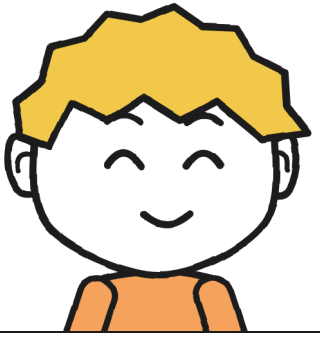
Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).



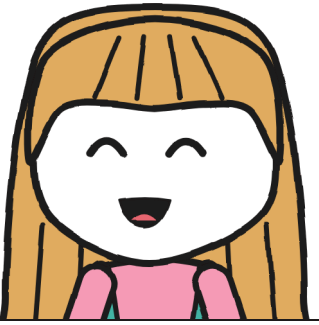
Berlatih tiap bab di linguaula.com

*Tidak ada kue tart yang terluka selama buku ini ditulis.*
*Terbelah dua, memang. —J.*

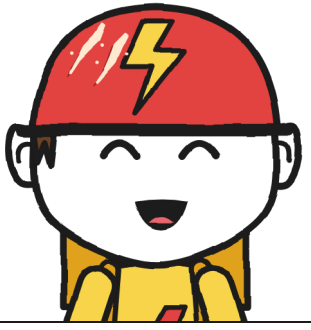
# SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Buku catatan ini miliknya. Dia suka sore yang tenang.



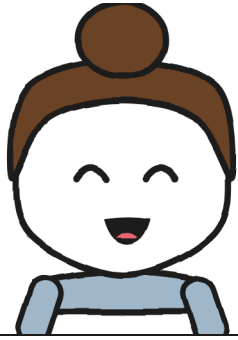
Julita. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J. Suka pesta dengan musik. Dan kejutan.



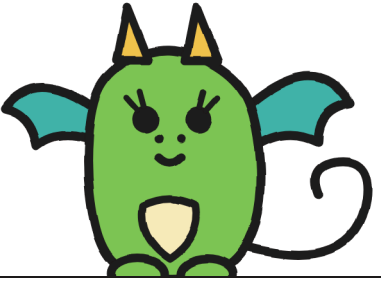
Tonio. Mengantar untuk KILAT, sampai dalam sepuluh menit atau gratis. Yang tidak diantarnya: tipuan.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



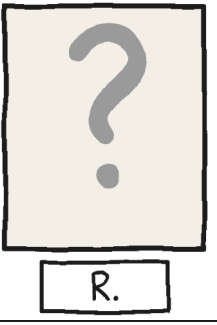
Bu Elia. Pembuat roti di lingkungan ini. Punya satu oven dan dua tangan.



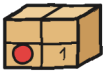
Remah. Anak naga. Tinggal bersama Bu Vera. Suka lilin. Terlalu suka.




Paket No. 5. Dari luar, sama seperti semuanya. Di labelnya tertulis: PASANG DI TEMPAT YANG MUAT.




R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.



BAB 1

# Dua undangan

Buku catatan 4 berakhir dengan sebuah sandal yang tertidur, dan aku tidak bisa membayangkan akhir yang lebih bagus untuk sebuah buku catatan. Yang ke-5 merah muda. Merah muda stroberi, seperti lapisan gula kue tart, dengan stempel toko di salah satu sudutnya. Bu Mara menaruhnya di meja hari Sabtu pagi, tanpa berkata apa-apa, lalu mulai merapikan botol-botol tinta dengan perhatian yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Begitulah caranya dia tidak menatap.

Untuk halaman pertama, seminggu penuh aku mencoba berbagai kata. Buku catatan 2 kuberi RESMI; yang ke-3, RAHASIA; yang ke-4, FINAL. Rupanya aku punya kelemahan pada kata-kata yang berkunci. Kali ini aku tidak perlu mencari: kata itu muncul sendiri, seperti sesuatu yang berhari-hari kita inginkan tanpa sadar.

Di atas kutulis BUKU CATATAN KURIR 5 · milik Guni, karena memang itu yang biasa ditulis. Di bawahnya, pelan-pelan dan dengan pensil yang baru diraut, hanya satu kata:

TENANG.

Tanpa tanda seru. Tanda seru yang tenang adalah kontradiksi, dan terhadap kontradiksi aku berhati-hati.

Julita ada di seberang meja, membungkuk, kepalanya miring seperti burung beo yang mendengarkan radio. Dia tidak meminta bukunya. Dia tidak perlu: dia membaca terbalik secepat membaca biasa, dan jauh lebih tak tahu malu.

"Tenang," katanya, kepada kata itu, bukan kepadaku.

Dia mengeluarkan spidol hijau, yang tulisannya sudah pudar, menarik buku itu ke arahnya dengan satu jari, lalu menuliskan di bawahnya:

*"Tenang" ditulis oleh orang yang tidak tahu apa yang menantinya. —J.*

Kubaca tiga kali, mencari bagian yang salah. Tidak kutemukan, dan itu mengkhawatirkanku lebih sedikit daripada seharusnya.

Untuk siapa pun yang sampai ke buku catatan ini tanpa melewati yang lain: toko itu bernama Pengiriman Mustahil dan milik Bu Mara, yang seorang penyihir, memakai topi ungu, dan punya stempel yang, begitu dicap, mengeluarkan percikan api berbau lilin yang padam. Di rak sebelah kiri dia menyimpan paket retur, paket yang tak seorang pun berhasil mengantarkannya, semuanya dikirim oleh R. Kalau penerimanya tidak menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Dulu ada dua puluh. Julita dan aku sudah mengantar empat: sebutir telur naga, biji-

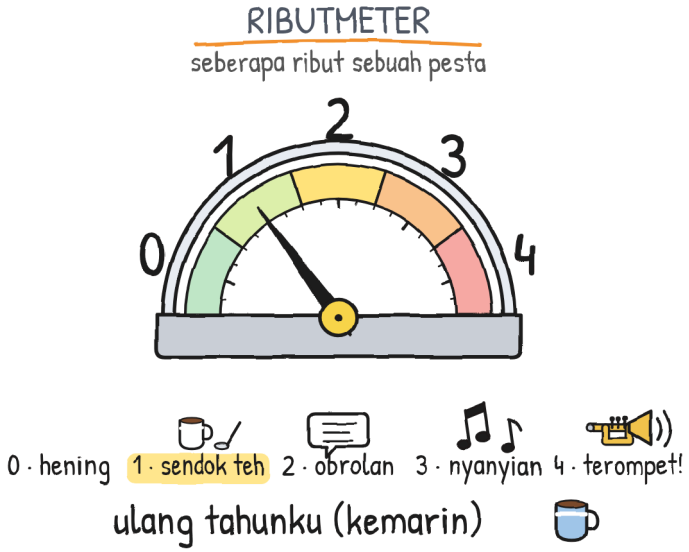
biji berkaki, sebuah bel kecil, dan perlengkapan kedatangan. Di dinding, dengan tulisan hijau, tertulis TERSISA 16.

Kemarin, hari Jumat tanggal enam belas, adalah ulang tahunku. Kurayakan di rumah, bersama mamaku: bolu lemon, dua cangkir, dan tak seorang pun menyanyi. Sempurna.

Soal tak ada yang menyanyi itu perlu dijelaskan, karena di rumahku itu bukan kelalaian, itu kesepakatan. Mamaku menanyakannya sehari sebelumnya, dengan pisau roti di tangan: "Mama nyanyi atau tidak?" Kujawab tidak. Dia mengangguk seperti orang menandatangani, dan menepatinya. Dipotongnya bolu itu jadi empat bagian yang sama, dua untuk sekarang dan dua untuk nanti, dan cukup lama satu-satunya yang terdengar hanyalah sendok kecil beradu dengan cangkir, kulkas, dan, jauh sekali, sebuah bus. Bagian terbaik sore itu adalah suara bus.

Hadiah dari Julita kuceritakan nanti. Hadiah itu pantas mendapat tempatnya sendiri.

Supaya ulang tahun itu tercatat dengan layak, malam itu aku menciptakan sebuah alat. Itu yang keempat dalam karierku, setelah getarmeter, merahmeter, dan sinimeter: sebuah dial dengan jarumnya, seperti jam, dan lima tanda. Nol, hening. Satu, sendok teh. Dua, obrolan. Tiga, nyanyian. Empat, terompet. Kuberi judul RIBUTMETER, "seberapa ribut sebuah pesta", kuletakkan jarumnya di angka 1, dan di bawahnya kugambar sebuah cangkir kecil, yaitu cangkirku.




Julita membalik halaman tanpa izin, menatap dial itu, menatap cangkir itu, lalu menulis dengan spidol yang sudah pudar:

*Ulang tahun di angka 1 bukan ulang tahun. Itu kudapan sore. —J.*

Dia menutup spidolnya, menopangkan siku di meja, dan berkata, seperti orang membaca acara hari itu:

"Hari Rabu tanggal dua puluh satu giliran ulang tahunku. Dan kita sudah janji merayakannya bersama."

"Setelah tanggal dua puluh satu," kataku.

“Sabtu tanggal dua puluh empat. Jam lima.”

“Jam lima.”

Kami berdua mencatatnya. Aku dengan pensil, di buku catatan merah muda; dia dengan warna hijau, di buku kecilnya, yang ditutupnya dengan seluruh lengan, seperti orang menutupi ujian. Kututupi punyaku dengan siku. Di belakang, Bu Mara menstempel sehelai kertas dan percikan api beterbangan dengan bau lilin padamnya, dan tak seorang pun dari kami mengangkat kepala, padahal percikan itu tercium. Kami berdiri masing-masing di ujung meja, menyamping dan setengah memunggungi, dua orang menulis tanggal yang sama seolah masing-masing pemiliknya.

Tak ada yang bicara lagi. Sekarang bagiku aneh bahwa dua orang yang baru saja sepakat malah menutupi tulisannya. Waktu itu rasanya menulis lebih enak dengan siku di tempatnya.

Aku sudah tahu pestanya akan seperti apa. Julita juga.

Inilah yang kuketahui.

Julita butuh sore yang tenang. Dia selalu berlari, menghitung waktu, dan bertanya, dan ketika akhirnya diam, kelihatan di kakinya, yang terus pergi ke tempat lain. Kudapan sore di bangku jembatan papan, di tepi kanal, tanpa keributan, dengan sebuah termos dan sebuah kue tart kecil, pasti baik untuknya. Aku kenal bangku itu. Ada satu papannya yang longgar dan bergoyang kalau kamu duduk di ujung, dan itu satu-satunya bangku di lingkungan ini dari mana tak tampak satu toko pun. Aku ke sana kalau aku butuh suasana di mana tak ada apa pun yang terjadi.

Itu akan jadi kejutan. Dia tidak perlu menyiapkan apa-apa. Tinggal datang. Bagiku itu hadiah terbaik yang mungkin: hadiah yang tidak merepotkan.

Sebenarnya aku bisa menanyakannya. Kupikirkan, berdiri di dekat meja, dengan pensil melayang di udara: "Julita, mau sore tanpa terburu-buru?" Tapi sebuah pertanyaan punya jawaban, dan jawabannya bisa jadi tidak. Sebuah denah tidak menjawab: ia diam di atas kertas, tenang, menunggu, yang memang paling pandai dilakukan hampir semua gambarku.

Kugambar pagi itu juga, di halaman berikutnya: bangkunya, lampu jalan kecil di kaki jembatan papan, sebuah kue tart, dua cangkir, dan termosnya. Dalam perjalanan ke toko aku sudah mengukur bangku itu. Muat empat. Di atasnya kutulis RENCANA GUNI (RAHASIA), kalau-kalau masih ada keraguan tentang rahasia siapa.



Soal Julita baru kuketahui Jumat berikutnya. Halaman sesudahnya bukan aku yang menulis: dia yang menulisnya, kemudian, di bukuku, dan kubiarkan di tempat dia menaruhnya, tepat di samping punyaku. Memang di situ tempatnya.

*Inilah yang kuketahui: Guni butuh pesta sungguhan, dengan musik, walau dia sendiri tidak sadar. Kalau kutanya, dia pasti bilang tidak. Jadi tidak kutanya. —J.*

Bendera-bendera kecilnya digambarnya satu per satu, dengan kesabaran yang tak pernah kulihat darinya.




Siang hari Tonio pulang dari mengantar. Dia menaruh sepeda di depan pintu, masuk tanpa melepas helm, dan duduk di kotaknya, tempat dia duduk “untuk sementara”. Sejak pagi aku membawa

empat amplop biru, ditulis dengan pensil dan tulisan terbaikku, sambil menyangga tangan di tepi supaya tidak mengotori, dan Julita ada di belakang, mengaduk-aduk laci berisi selotip. Kuhitung sisa waktuku sepuluh detik.

"Ini." Kuberikan keempat amplop itu. "Satu untukmu. Yang lain untuk Bu Mara, Bu Vera, dan Bu Flora. Ini kejutan untuk Julita. Jangan bilang."

"Kalau kejutan, aku bisa menyimpannya," kata Tonio.

Dikatakannya dengan suara yang dia pakai untuk "diterima". Amplop-amplop itu dimasukkannya ke ransel tanpa dilihat, dan aku berpikir: untung, kurir yang tidak membaca apa yang diantarnya.

Apa yang terjadi sesudahnya diceritakan Tonio padaku hari Jumat, lengkap dengan jamnya, karena di KILAT jam adalah separuh dari ceritanya. Aku sudah pergi makan siang waktu Julita mendekati kotaknya dengan setumpuk amplop hijau yang diikat karet. Ada sembilan. Tonio menghitungnya dua kali.

"Satu untukmu. Yang lain untuk Bu Mara, Bu Vera, Bu Flora, Bu Elia, Pak Antonio, Zoe, Bruno, dan pemilik toko sepatu. Ini kejutan untuk Guni. Jangan bilang."

"Kalau kejutan, aku bisa menyimpannya."

Kalimat yang sama dengan wajah yang sama. Mungkin itulah yang membedakan kurir dari pembohong: kurir tidak mengubah pesan tergantung siapa yang bertanya. Hanya saja kali ini dia membuka kedua amplop miliknya, yang biru dan yang hijau, satu

demi satu, seperti orang memeriksa surat jalan. Isinya sama: SABTU 24, JAM LIMA. Sesudah jam ada tempatnya, dan di situ masing-masing menulis yang berbeda.

Diceritakannya tanpa kata sifat. Itu caranya bersikap ramah.

Sore harinya aku pergi ke toko roti Bu Elia untuk memesan kue tart. Baunya kerak hangat dan sesuatu yang manis yang tak bisa kusebut. Begitu masuk, dengan bel di pintu yang masih bergoyang, kudengar pintu dapur tertutup, di belakang: bunyi tumpul, seperti ditutup dengan pinggul. Rasanya kulihat secuil overall hijau.

Kupikir itu overall yang lain. Overall hijau banyak; warna yang praktis.

*Itu punyaku. Bu Elia mengeluarkanku lewat dapur. —J.*

"Kue tart lemon yang kecil," kataku pada Bu Elia. "Tanpa hiasan apa pun di atasnya. Untuk hari Sabtu tanggal dua puluh empat, jam lima, di bangku jembatan papan. Ini kejutan untuk Julita."

Itu kali kedua aku mengatakan kalimat itu dalam sehari, dan sudah terdengar seperti semboyan.

Bu Elia mencatatnya di selembar kertas dengan tulisan bulatnya dan menyematkannya dengan paku payung di papan gabus pesanan. Di sana sudah ada selembar kertas lain, yang dibalik.

“Sabtu tanggal dua puluh empat jam lima? Jam segitu aku sudah punya kue tart lain. Untuk tempat lain.”

“Dari siapa?”

“Rahasia. Seperti rahasiamu.”

Aku berjinjit, yang kulakukan kalau butuh melihat sesuatu yang bukan urusanku, dan yang tak pernah berhasil. Kupikir itu untuk orang lain. Bulan Oktober banyak orang berulang tahun. Kupikirkan pelan-pelan, untuk mendengar bunyinya, dan terdengar bagus: sebulan ada tiga puluh satu hari, dan lingkungan ini luas.

“Rahasiamu kujaga,” kata Bu Elia, sambil mengelap tangan di celemek. “Rahasia yang satunya juga. Tapi aku hanya punya satu oven dan dua tangan. Hari Sabtu jam lima, kedua tangan ini hanya bisa ke satu tempat.”

“Lalu kue tart yang satunya?”

“Itu harus kalian putuskan, kalian yang memesannya. Aku membuat kue tart. Pestanya, bukan.”

Kucatat: “Bu Elia: satu oven, dua tangan, satu tempat.” Angka-angkanya kumengerti dengan sempurna. Kata “kalian” kubiarkan lewat, seperti membiarkan bus yang tak menuju lingkunganku lewat.

*Kepadaku dia bilang keesokan harinya. Aku juga tidak mengerti kata “kalian” itu. —J.*

Waktu aku kembali ke toko, Tonio sudah mengosongkan ranselnya di atas meja dan menyusun amplop menurut warna: yang hijau di satu sisi, yang biru di sisi lain, dengan ketelitian orang yang menyusun apa yang akan diantarnya. Selesai, dihitungnya lagi. Lalu sekali lagi.

"Guni, kamu sudah bicara dengan Julita soal pesta?"

"Belum. Itu kejutan."

"Begitu," kata Tonio. "Di KILAT, paket dengan dua alamat tidak keluar dari toko."

"Dua alamat apa?"

"Itu tidak boleh kukatakan. Aku diminta begitu."

KILAT punya aturan untuk segalanya, dan tiap kali Tonio menyebut satu, aku menganggapnya benar meski baru bagiku. Yang ini baru. Kucatat tanpa memahaminya, di sudut halaman rencana, tempat muat segala hal yang tak cocok di mana pun.

Tonio menyimpan satu undangan dari tiap warna di kantong ranselnya.

"Dua ini punyaku," katanya. "Sisanya kuantar hari Senin."

Lalu Bu Mara, yang bisa menjangkau semua rak tanpa dingklik karena wibawanya, kali ini harus naik ke dingklik biru untuk menurunkan dengan kedua tangan, dari rak paling atas, kotak No. 5: sama seperti semua kotak di rak, tidak lebih besar, tidak lebih kecil. Di dalamnya, sesuatu dari kayu berbunyi krak. Di rak tersisa sebuah persegi panjang bersih, seukuran biasa,

menambah empat tempat kosong; papan di dinding masih berbunyi TERSISA 16.

"Bu Elia datang jam lima," kata Bu Mara. "Akhirnya."

*Dua amplop di satu kantong. Tak satu pun tahu soal yang lain. Amplopnya, maksudku. —J.*

# SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

*Masing-masing dengan ukurannya. Kue tart yang sama. —J.*

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Berlatih tiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)